

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam proses penelitian merupakan serangkaian proses dalam menganalisis dimana konsep-konsep yang relevan dengan variabel yang disajikan. Dapat dilihat beberapa bahasan dari kajian teori, sebagai berikut;

1. Keterampilan Menulis

Menurut Yunus (dalam Kasupardi & Supriatna, 2010, hlm. 4) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan menulis penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 2021, hlm. 3). Adapun menurut Hatmo (2021, hlm. 4) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan aktivitas manusia yang terarah dan sadar untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, atau pengalaman dalam bentuk tulisan yang diorganisasikan secara sistematis menggunakan kalimat yang logis, sehingga orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan sesuai dengan tujuan penulis. Yunus (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam hidup seseorang. Kemampuan menulis menjadi media penyimpanan atau untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang diperoleh. Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang cukup sulit untuk dikuasai oleh peserta didik. Agar peserta didik dapat menguasainya, mereka perlu terus berlatih agar bisa menghasilkan tulisan yang memenuhi standar bahasa Indonesia dengan baik.

Dari beberapa definisi para ahli, bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang melibatkan penggunaan bahasa tulis untuk menyampaikan pesan atau komunikasi. Keterampilan menulis ini dianggap sebagai keterampilan dasar yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Menulis dapat digunakan sebagai media untuk menyimpan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang dimiliki.

a. Pengertian Menulis Karangan Narasi

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik karena menulis melatih peserta didik untuk kreatif, imajinatif dan argumentatif. Menulis tidak hanya tentang menyalin, tetapi juga tentang mengungkapkan perasaan, ide, suasana hati, ataupun yang lainnya dalam tulisan (Solihah, 2018, hlm. 16). Sejalan dengan itu menurut Dalman (2016, hlm. 4) menulis yaitu penyampaian pikiran, keinginan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Sedangkan menurut Sardila (2015, hlm. 113) menulis ialah salah satu keterampilan berbahasa yang dikembangkan melalui motorik halus melalui goresan-goresan tangan penulis. Kemudian dari goresan tersebut muncul satuan kebahasaan berupa karya yang berbentuk suatu tulisan.

Yuliandri (2016, hlm. 34) sebagai sarana komunikasi tidak langsung, menulis dapat menggambarkan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca memahami makna tersirat dari apa yang tertulis. Karena semakin jelas penulis menyampaikan teks, semakin mudah untuk memahami pesan yang diterima pembaca. Salah satu jenis tulisan yang dapat dibuat oleh peserta didik adalah karangan narasi. Menurut Resmini et al. (2010, hlm. 123) menyatakan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Selain itu menurut Keraf (2013, hlm. 136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting bagi peserta didik, tidak hanya sebagai penyalinan tetapi juga sebagai ekspresi perasaan, ide, dan suasana hati dalam bentuk tulisan, tulisan juga berperan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung kepada pembaca. Salah satu jenis tulisan adalah karangan narasi, yang menyajikan serangkaian peristiwa kronologis dan memberikan hikmah kepada pembaca. Narasi adalah bentuk wacana yang menggambarkan peristiwa yang telah terjadi secara jelas.

b. Manfaat Menulis Karangan Narasi

Menulis sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena dengan menulis peserta didik dapat mengekspresikan kreativitas mereka sendiri, mendorong rasa ingin tahu mereka dan menulis membuat peserta didik lebih peka terhadap lingkungan di sekitar mereka. Manfaat menulis karangan narasi menurut Mustikowati *et al.* (2016, hlm. 40) antara lain yaitu; 1) Meningkatkan kecerdasan; 2) Meningkatkan inisiatif dan kreativitas; 3) Meningkatkan keberanian, dan 4) Mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi. Selain itu menurut Dalman (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa menulis memberikan beragam manfaat bagi kehidupan, termasuk: 1) meningkatkan kecerdasan; 2) mengembangkan inisiatif dan kreativitas; 3) memperkuat keberanian; dan 4) mendorong semangat serta kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

Susanto (2016, hlm. 255) menyatakan bahwa manfaat menulis yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi diri dan penemuan kemampuan yang tersembunyi;
- 2) Perkembangan beragam gagasan yang kreatif;
- 3) Penemuan informasi relevan yang terkait dengan topik yang ditulis;
- 4) Kemampuan untuk menyusun gagasan secara terstruktur dan sistematis;
- 5) Kemampuan dalam mengevaluasi gagasan secara obyektif secara mandiri;
- 6) Mempermudah pemecahan masalah dengan pendekatan yang lebih konkret;
- 7) Mendorong keterlibatan aktif dalam mencari solusi bagi suatu permasalahan; dan
- 8) Membiasakan pola berpikir dan bahasa yang teratur dan tertib.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dapat membantu penulis untuk meningkatkan kreativitas. Menulis memungkinkan untuk mengenali kemampuan dan potensi, berdasarkan pemikiran dan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman yang dapat disimpan di alam bawah sadar penulis.

c. Tujuan Menulis Karangan Narasi

Setiap penulis memiliki tujuan dalam mengungkapkan pikiran/gagasan dan perasaan melalui bahasa tulis baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lain, menurut Sardila (2015, hlm. 114) tujuan menulis yaitu sebagai berikut;

- 1) Tujuan menulis untuk diri sendiri, antara lain agar tidak lupa, dapat diurutkan, untuk perencanaan dan tertulis dapat dicurahkan dalam buku harian, catatan kuliah, catatan rapat, catatan khusus.

- 2) Tujuan menulis kepada orang lain, misalnya untuk menyampaikan pesan, informasi kepada pembaca.

Abidin (2012, hlm. 187) menyatakan bahwa menulis mempunyai tiga tujuan utama, yaitu; 1) Menumbuhkan kecintaan menulis pada peserta didik atau penulis; 2) Mengembangkan keterampilan menulis peserta didik; dan 3) Menumbuhkan jiwa kreatif menulis peserta didik. Sedangkan menurut Sujanto (dalam Kasupardi & Supriatna, 2010, hlm. 8) mengemukakan bahwa tujuan menulis sebagai berikut; 1) Mengekspresikan perasaan; 2) Memberi informasi; 3) Mempengaruhi pembaca; dan 4) Memberi hiburan.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar penulis dapat mengekspresikan perasaan ke dalam tulisannya, memberikan informasi kepada pembaca, pembaca dapat melakukan pendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan, menghibur kesetiap pembaca.

d. Fungsi Menulis Karangan Narasi

Menulis karangan narasi memiliki beberapa fungsi menurut Yunus (2014, hlm. 4) sebagai berikut;

- 1) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian;
- 2) Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial;
- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan;
- 5) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Kasupardi & Supriatna (2010, hlm. 6-7) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut;

- 1) Berfungsi informatif, yaitu memberikan informasi kepada pembaca;
- 2) Berfungsi pragmatis, yaitu memberikan pesan moral dari sang penulis kepada pembaca;
- 3) Berfungsi direktif, fungsi disini tidak hanya membuat pembaca melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penulis;
- 4) Berfungsi interaktif dan interpersonal, yaitu fungsi yang menjalin hubungan, memelihara, dan memperhatikan perasaan sahabat atau solidaritas sosial;

- 5) Berfungsi imajinatif, seorang penulis menggunakan bahasa tulisan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun hanya imajinasi; dan
- 6) Berfungsi emotif, seorang pengarang yang menciptakan sebuah tulisan (puisi) menyatakan sikap terhadap apa yang ditukarkannya.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan menulis karangan narasi memiliki beragam fungsi, termasuk yang bersifat personal, instrumental, interaksional, informatif, estetis, informatif, pragmatis, direktif, interaktif, imajinatif, dan emotif. Fungsi-fungsi ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan pikiran, informasi, pesan moral, instruksi, dan bahkan berinteraksi secara sosial, sambil mengungkapkan rasa keindahan dan emosi melalui tulisannya.

e. Tahap-Tahap Menulis Karangan Narasi

Membuat suatu tulisan yang baik dan benar maka seorang penulis harus bisa mengikuti tahapan-tahapan di dalam menulis. Adapun menurut Budiyono (2012, hlm. 2-5) menyatakan bahwa tahapan proses menulis meliputi:

- 1) Prapenulisan, penulis menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan suatu tulisan. Hal yang harus disiapkan meliputi aspek pemilihan topik, pembatasan topik, perumusan tujuan penulisan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan.
- 2) Penulisan draf, kerangka tulisan, dan bahan lainnya yang telah dibuat dan disiapkan pada tahap prapenulisan, kemudian diungkapkan secara sistematis dengan bahasa tulis menjadi suatu tulisan (draf) yang utuh.
- 3) Revisi Tulisan, revisi dilaksanakan setelah proses penulisan selesai. Tujuan dari revisi adalah agar tulisan yang dibuat oleh penulis memiliki kualitas yang baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Tompkins (dalam Resmini *et al.*, 2010, hlm. 223-225) menyatakan terdapat lima tahap proses menulis yang telah teridentifikasi melalui suatu penelitian meliputi:

- 1) Pramenulis (*prewriting*), merupakan tahap kesiapan menulis;
- 2) Penyusunan Draf Tulisan (*Drafting*), pada tahap ini peserta didik menulis dan juga menyaring tulisan yang mereka buat kedalam suatu konsep;
- 3) Perbaikan (*Revising*), pada tahap ini penulis menyaring ide-ide dari tulisan mereka;
- 4) Penyuntingan (*Editing*) pada tahap ini penulis menyempurnakan tulisan sampai pada bentuk akhir;
- 5) Pempublikasian (*publishing*), peserta didik mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat atau komentar yang diberikan teman, pendidik, orang tua atau pihak lainnya.

Pada tahap publikasi peserta didik mempublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*).

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya tahapan menulis dimulai ketika peserta didik melakukan persiapan menulis, kemudian melakukan proses menulis, selanjutnya perbaikan atau penyuntingan, dan yang terakhir adalah publikasi.

f. Faktor yang Mempengaruhi Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis karangan narasi peserta didik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal (Zahara *et al.*, 2023, hlm. 980). Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidak senangan peserta didik dalam menulis. Faktor ini dapat membantu peserta didik dalam menulis ketika masalah terpecahkan. Menurut Adianti (2013, hlm. 6-8) menyatakan beberapa faktor tersebut antara lain;

- 1) Teknologi, penggunaan *smartphone* belum dimaksimalkan oleh peserta didik;
- 2) Ide, merupakan hal utama dalam menulis;
- 3) Motivasi, merupakan dorongan untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis menurut Abidin (2013, hlm. 190) yaitu: 1) Rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik agar terampil menulis; 2) Kurangnya sentuhan pendidik dalam hal memberikan berbagai strategi menulis yang tepat; dan 3) Penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap menulis yang paling penting motivasi, setidaknya peserta didik memiliki motivasi dalam dirinya untuk menulis, kemudian tidak peduli seberapa canggih teknologi dan ide selalu menjadi alasan tidak menjadi hambatan untuk menulis.

g. Indikator Menulis Karangan Narasi

Jacobs *et al.* (dalam Hariani, 2014, hlm. 5) menyatakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek: 1) Menentukan ide karangan; 2) pengaturan isi esai; 3) kemampuan memilih kosa kata; 4) kemampuan menggunakan bahasa; dan 5) kemampuan menggunakan ejaan dan tata bahasa. Selain itu menurut Nurhayati (2022, hlm. 218) menyatakan bahwa indikator menulis teks narasi ada lima yaitu;

1) Judul; 2) Identitas; 3) Kosakata; 4) Penutup; dan 5) Penggunaan bahasa mengalami peningkatan. Sedangkan menurut Supriadi *et al.* (2020, hlm. 92) menyatakan bahwa aspek penilaian keterampilan menulis terdiri dari; 1) Isi gagasan yang disampaikan; 2) Susunan atau organisasi isi; 3) Keterpaduan dalam penggunaan tata bahasa; dan 4) Ketepatan penulisan dan penggunaan tanda baca.

Cahyani (2013, hlm. 128) menyebutkan bahwa untuk menulis harus memiliki kriteria sebagai berikut;

- 1) Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk penggunaan ejaan;
- 2) Memilih kata yang tepat;
- 3) Menggunakan bentuk kata dengan benar;
- 4) Mengurutkan kata-kata dengan benar;
- 5) Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- 6) Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- 7) Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- 8) Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
- 9) Pembuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menilai kemampuan menulis peserta didik, aspek yang perlu memperhatikan yaitu antara lain; 1) isi gagasan yang disampaikan; 2) Susunan atau organisasi isi; 3) keterpaduan dalam penggunaan tata bahasa; dan 4) ketepatan penulisan dan penggunaan tanda baca. Selain itu, penulisan harus mempertimbangkan genre tulisan dan memastikan informasi utama didukung dengan baik. Kesemua aspek ini mendukung terciptanya tulisan yang berkualitas dan mudah dipahami oleh pembaca.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Model pembelajaran *think talk write* memiliki kemampuan untuk memajukan pola berpikir dan kemampuan komunikasi peserta didik (Fatkasari & Subrata, 2017, hlm. 728). Model pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman peserta didik merupakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (Shoimin, 2014, hlm. 212). Model pembelajaran *think talk write* diperkenalkan oleh Hunker.

Pengertian model pembelajaran *think talk write* menurut Shoimin (2014, hlm. 213) secara *etimologis* yaitu *think* didefinisikan sebagai berpikir, *talk* didefinisikan sebagai berbicara sedangkan *write* didefinisikan sebagai menulis. Oleh karena itu, *think talk write* diartikan sebagai berpikir, berbicara, dan menulis. Selain itu menurut Riansyah & Sar (2018, hlm. 120) pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ialah pembelajaran yang dimulai dengan peserta didik berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah membaca suatu masalah, kemudian berbicara dengan teman dan bertukar pikiran sebelum menulis masalah tersebut.

Hamdayama (2014, hlm. 217) menjelaskan bahwa model *think talk write* ialah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritik dan alternatif solusi) hasil bacaan dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan selanjutnya membuat laporan hasil presentasi. Selain itu menurut Utari (2019, hlm. 797) menyatakan bahwa model pembelajaran *think talk write* merupakan proses kegiatan yang terarah dimana suatu masalah dipikirkan secara kritis, kemudian dicari solusinya, kemudian dikemukakan atau disampaikan melalui berbicara untuk bertukar pikiran dan pendapat antar kelompok, dan dituliskan hasil dari penyelesaiannya dengan cara diskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan oleh peneliti bawa model *think talk write* merupakan model pembelajaran yang membangun secara tepat untuk berpikir dan refleksikan, dan untuk mengkoordinasikan ide dan menguji ide sebelum peserta didik untuk menulis dan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajar.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Huda (2017, hlm. 218), model pembelajaran *think talk write* memiliki langkah-langkah atau sintak yang sesuai dengan urutan yang dikandungnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Think* (berpikir)
Peserta didik membaca teks dalam bentuk pertanyaan, kemudian peserta didik berpikir secara individu tentang kemungkinan jawaban (strategi kinerja), membuat catatan kecil tentang pemikiran yang terkandung dalam bacaan dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- 2) *Talk* (berbicara atau berdiskusi)
Peserta didik refleksikan, mengumpulkan dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi peserta didik tercermin

dalam dialog mereka dalam diskusi dan dalam pertukaran ide dengan orang lain atau dalam refleksi mereka sendiri yang diungkapkan kepada orang lain.

3) *Write* (menulis)

Peserta didik menuliskan ide-ide yang mereka dapatkan dari langkah pertama dan kedua kegiatan. Tulisan ini terdiri dari konsep dasar yang digunakan, keterkaitan ke materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dikembangkan oleh Huinker dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Shoimin (2014, hlm. 214-215) sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan Keadaan Kelas.
- 2) Membaca LKS dan Membuat Catatan kecil
- 3) Membentuk Kelompok
- 4) Diskusi Kelompok
- 5) Mempresentasikan Hasil
- 6) Merefleksi Hasil Diskusi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran *think talk write* ini dimulai dengan peserta didik diberi materi untuk dibaca dalam bentuk pertanyaan dan membuat catatan dari pertanyaan, kemudian berdiskusi terkait catatan kecil yang telah dibuatnya di dalam kelompok dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam hal ini menurut Safar (2022, hlm. 558) menyatakan bahwa kelebihan model kooperatif tipe *think talk write* dalam pembelajaran menulis memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Peserta didik menjadi lebih kritis;
- 2) Semua peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran; dan
- 3) Peserta didik lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

Purwanto (2012, hlm. 55) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Membangun dan menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

- 2) Setiap peserta didik diperbolehkan untuk berkolaborasi sehingga terjadi interaksi antara peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.
- 3) Hasil pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena hasil diskusi ditulis dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *think talk write* ini terletak pada kemampuan peserta didik di dalam mempertajam kemampuan berpikir, beserta meningkatkan keterampilan atau daya kreativitasnya, selain itu juga mempermudah pemahaman dari materi ajar yang disampaikan.

d. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Selain kelebihan yang telah disebutkan, model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu berikut ini: 1) Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi peserta didik yang mampu; 2) Pendidik harus benar-benar menyiapkan media dengan matang agar dalam penerapan *think talk write* tidak mengalami kesulitan; 3) Kondisi kelas cenderung berisik pada saat fase *talk*; 4) Membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan dan menyelesaikan satu materi sehingga setiap pertemuan materi yang dibahas sedikit.

Selanjutnya kelemahan dari model pembelajaran *think talk write* ini menurut Hamdayama (2015, hlm. 222) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan kelompok, peserta didik mudah kehilangan keterampilan dan rasa percaya diri karena adanya peserta didik lain yang lebih menguasai mata pelajaran tersebut;
- 2) Pendidik harus mampu menyiapkan segala macam media atau alat lain untuk pelaksanaan model *think talk write*, agar proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tidak muncul kendala yang berarti.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Shoimin (2014, hlm. 215) mengemukakan kelemahan dari model *think talk write* adalah sebagai berikut:

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, peserta didik dimungkinkan sibuk;

- 2) Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh peserta didik yang mampu;
- 3) Pendidik harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *think talk write* ini terletak pada mudahnya peserta didik merasa kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri di dalam kelompok, serta tuntutan bagi pendidik untuk mampu menyiapkan media dengan sebaik mungkin didalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Salah satu pembelajaran yang sering dilakukan oleh pendidik di sekolah adalah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pelajaran di mana peserta didik mengorganisasi pembelajarannya sendiri, yaitu *discovery learning* menemukan konsep pengetahuannya sendiri (Widiasworo, 2018 hlm. 145). *Discovery learning* ialah proses pembelajaran yang dimana pendidik mendorong peserta didik agar lebih aktif untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip pengetahuan untuk diri sendiri sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan peserta didik mendapatkan pengalaman (Setiani & Priansa, 2015, hlm. 213). Selain itu menurut Djamarah (2013, hlm. 52) menyatakan bahwa *discovery learning* yaitu pembelajaran yang dapat membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, membangun sikap percaya diri dan terbuka, membangun komitmen pada peserta didik untuk belajar terhadap mencari dan menemukan suatu masalah dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Saifuddin (2014, hlm. 108) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, melakukan eksperimen, atau melakukan tindakan ilmiah, dengan tujuan agar mereka mendapatkan kesimpulan berdasarkan pengalaman mereka dalam tindakan ilmiah tersebut.

Arviyana (2017, hlm 184) menyatakan karakteristik model *discovery learning* merupakan karakteristik yang cocok digunakan dalam mengajarkan materi ciri khas (karakteristik) dan klasifikasi, serta melibatkan partisipasi aktif peserta didik untuk mengamati, merumuskan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, serta menarik kesimpulan. Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut: 1) dihadapkan dengan permasalahan, 2) pengumpulan data untuk verifikasi, 3) pengumpulan data dalam eksperimen, 4) organisasi, perumusan, dan penjelasan, dan 5) menganalisis (Sani, 2015, hlm. 97). Model *discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Darmawan dan Dinn (dalam Marisya & Sukma, 2020, hlm. 2192) terdapat beberapa kelebihan pada model *discovery learning* diantaranya: 1) membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan keterampilan dan proses kognitif untuk menemukan kunci keberhasilan pembelajaran, 2) menimbulkan rasa senang karena tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil, 3) peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya, 4) peserta didik dapat memperkuat konsep dirinya dan mendapatkan kepercayaan berkolaborasi dengan teman-temannya, dan 5) peserta didik dapat memahami konsep dasar dan ide-ide pembelajaran dengan lebih baik. Sedangkan kelemahan dari model *discovery learning* menurut Marisya & Sukma (2020, hlm. 2196) yang mengemukakan diantaranya yaitu: 1) peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, 2) peserta didik masih bingung dengan pembelajaran menemukan, dan 3) membutuhkan waktu yang lama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan referensi. Juga, untuk menghindari kesamaan yang dirasakan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahpudin, Budi Febriyanto, Triyuni Praswastanti Maulin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menggali Informasi Teks Narasi Peserta Didik Kelas V SD”. Permasalahan yang terdapat dalam peneliti yaitu kemampuan peserta didik di kelas IV dalam menulis masih

kurang, terlebih lagi untuk dapat menulis narasi dengan ejaan, tanda baca dan pilihan kata yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes menulis, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Penelitian terdahulu yang kedua yaitu dilakukan oleh Demi Warny Dery, Putri Hana Pebriana, dan Kasman Edi Putra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Peserta didik Sekolah Dasar”. Terdapat masalah yang menyebabkan rendahnya hasil keterampilan menulis karangan narasi yang tidak mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada peserta didik sekolah dasar.
3. Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu dilakukan oleh Ni Luh Putu Yuni Arista, dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Bahasa Indonesia”. Terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis, yaitu (1) kurangnya penerapan model pembelajaran, (2) kurangnya media yang mendukung proses pembelajaran, (3) pendidik belum mampu memotivasi peserta didik yang tidak mau menulis, (4) beberapa peserta didik belum mampu menyusun kalimat sesuai dengan pola, bentuk dan ukuran, dan (5) dalam menulis kalimat sederhana peserta didik belum paham dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan nama orang serta penggunaan tanda baca titik (.). Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan menggunakan rancangan *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TTW berpengaruh terhadap keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia peserta didik kelas II SD Gugus VIII Abiansemal.

4. Penelitian terdahulu yang keempat yaitu Putri Nurjannah dan Asri Susetyo Rukmi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Di Kecamatan Lakarsantri Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap keterampilan menulis eksposisi kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap keterampilan menulis eksposisi peserta didik kelas V sekolah dasar negeri di kecamatan Lakarsantri Surabaya.
5. Penelitian terdahulu yang kelima yaitu Dyah Fatkasari dan Heru Subrata (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Peserta Didik kelas IV SDN Petungasri 3 Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan”. Terdapat beberapa permasalahan bahwa peserta didik belum dapat menulis deskripsi dengan baik, pendidik memberi materi hanya dengan model pembelajaran konvensional, kurangnya pengetahuan peserta didik dalam materi menulis deskripsi dan peserta didik mengalami kesulitan dalam penulisan ejaan dan tanda baca yang benar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperimen* menggunakan desain penelitian *nonequivalent group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas IV SDN Petungasri 3 Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Persamaan dari beberapa peneliti terdahulu yaitu dari kelima penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan menulis atau keterampilan menulis peserta didik, semua penelitian menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen* atau penelitian tindakan kelas, fokus dari kelima penelitian tersebut adalah meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di tingkat SD, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis peserta

didik. Namun, ada perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut yaitu objek penelitian juga berbeda, masalah yang diidentifikasi dalam setiap penelitian berbeda-beda, seperti masalah ejaan, tanda baca, pilihan kata yang tepat, dan kurangnya penerapan model pembelajaran.

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga dapat menjadikan sebagai sumber referensi teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari kelima penelitian terdahulu di atas di temukan pentingnya penerapan model pembelajaran TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di tingkat SD, serta perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut akan menjadi acuan dan bahan kajian pada penelitian yang akan dilakukan.

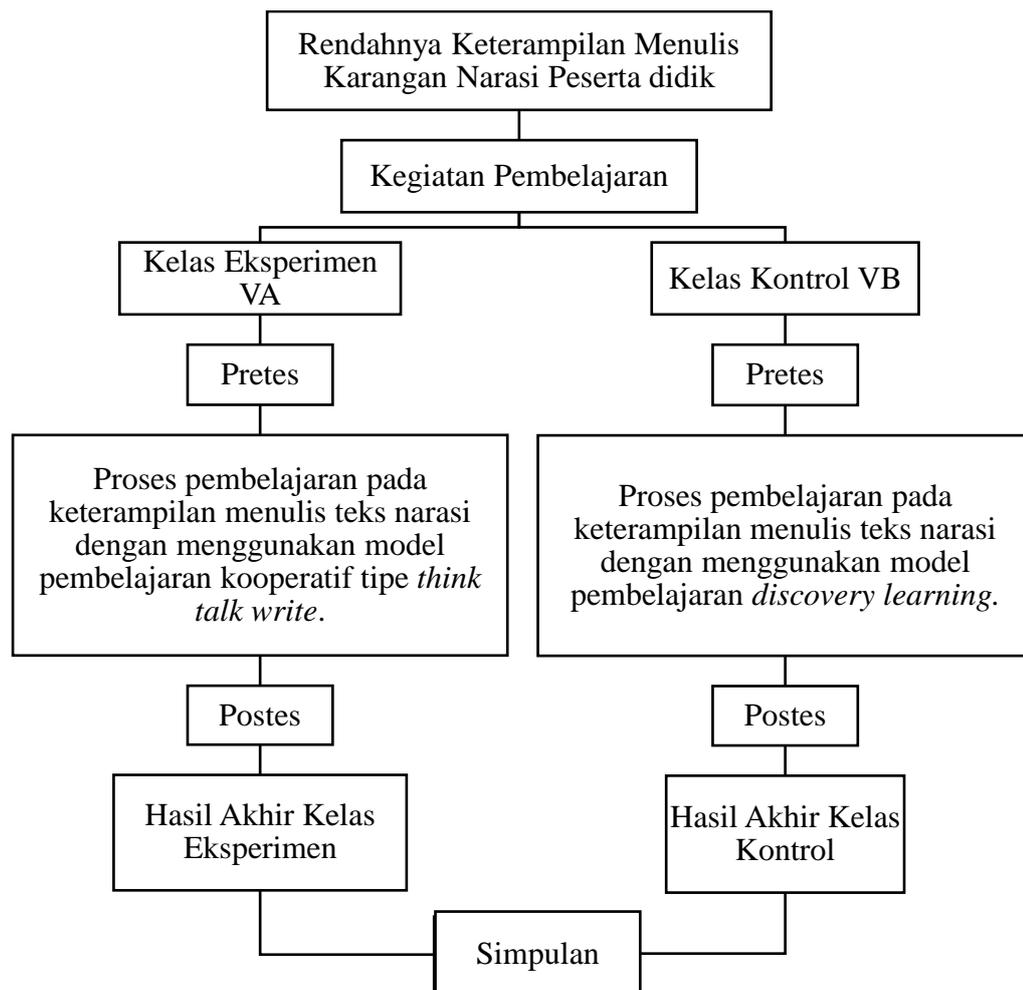
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis, di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik kesulitan menuangkan ide-ide dalam tulisannya, memiliki keterbatasan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, serta kurangnya pilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dari pendidik dalam mengembangkan keterampilan menulis. Dalam hal ini, terlihat bahwa kemampuan menulis peserta didik masih rendah dan membutuhkan waktu yang lama serta latihan yang berkelanjutan. Selama proses pembelajaran menulis, beberapa peserta didik cenderung berbicara dengan temannya, sehingga mengganggu fokus pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih menggunakan pembelajaran konvensional dan belum bervariasi. Hal itu diidentifikasi bahwa peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam menulis karangan narasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan peserta didik dalam menulis karangan narasi, penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik oleh pendidik, dan kurangnya strategi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan menulis peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami dalam keterampilan menulis karangan narasi.

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi dalam kemampuan menulis karangan narasi. Ketika memilih model pembelajaran, penting bagi seorang pendidik untuk mempertimbangkan karakteristik peserta didik mereka, termasuk tahap perkembangan berpikir dan tahapan belajar mereka. Salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memungkinkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam pemilihan model pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang akan diajar, dengan cara menganalisis tahap perkembangan berpikir dan tahapan belajar peserta didik. Salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan lebih mengaktifkan partisipasi peserta didik. Terdapat berbagai macam model dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang nyaman di kelas. Namun, yang dibutuhkan adalah model atau metode yang secara khusus terkait dengan aspek-aspek dalam pengembangan keterampilan menulis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan satu di antara rangkaian pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa terutama menulis. Dengan mengintegrasikan tiga tahap (*think talk write*) dalam pembelajaran bahasa, model ini dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam karangan narasi. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, menghasilkan hasil yang lebih baik. Sehingga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* tersebut peneliti berharap bisa meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Widiasworo (2019, hlm. 135) Asumsi merupakan keadaan yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian jelas batasnya, asumsi juga batas sistem dimana kita melaksanakan penelitian. Oleh sebab itu asumsi merupakan dugaan sedangkan yang kebenarannya belum teruji, setelah itu wajib diuji kebenarannya terlebih dulu serta dibuktikan secara langsung.

Asumsi peneliti adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di kelas V sekolah dasar. Keterampilan menulis membuat peserta didik merasa tertantang serta memiliki rasa ingin menyelesaikan tulisan.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 64) “hipotesis merupakan tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat mengajukan pertanyaan”. Dikatakan belum pasti atau masih dapat berubah, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan bukan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Rumusan hipotesis statistika yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

μ_2 : rata-rata keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.